

Xenoglosfilia: Ancaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi

Xenoglossophilia: A Threat To Shift Indonesian in the Era of Globalization

Karina Diah Rahmawati¹, Yulianeta², Tri Indri Hardini³, Dadang Sunendar⁴,
Mahmud Fasya⁵

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

karinadiahr17@upi.edu

Naskah diterima tanggal 20/04/2022, direvisi akhir tanggal 07/06/2022, disetujui tanggal 18/08/2022

Abstrak

Xenoglosfilia merupakan fenomena ketertarikan menggunakan bahasa asing secara berlebihan yang mengkhawatirkan keberadaan bahasa Indonesia di era globalisasi. Hal tersebut menjadi latar belakang permasalahan penelitian ini, yaitu fenomena xenoglosfilia yang terjadi di kalangan remaja generasi Y dan Z di wilayah Bandung Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena xenoglosfilia dan bentuk kongkret dari lingkungan masyarakat. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah meneliti fenomena xenoglosfilia terkait isu humaniora yang lebih memartabatkan bahasa asing di bandingkan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan 104 responden di wilayah Bandung Raya. Hasil dari penelitian ini berupa wawancara secara tertulis melalui kuisioner dengan kriteria responden 15-25 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 54,8% responden mengalami fenomena tersebut dikarenakan terjadinya pengalih kodean bahasa dan dwi bahasa yang sering diujarkan. Sehingga dapat mempengaruhi lingkungan sekitar untuk mengikuti ujaran tersebut. Kurangnya pendidikan karakter dalam berbahasa berkaitan dengan prinsip trigatra bangun bahasa serta sikap kesantunan dalam berbahasa mengakibatkan fenomena tersebut terjadi secara menyeluruh. Menyosialisasikan dan memberikan pembelajaran kembali mengenai penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, memperluas pengetahuan, sikap berbahasa, trigatra bangun bahasa dan pendidikan karakter, merupakan pemecahan permasalahan fenomena ini. masyarakat merasa aneh dan tidak terbiasa menggunakan padanan tersebut. Permasalahan yang cukup serius mengenai keberadaan bahasa Indonesia, yang dapat tergeserkan, sehingga punah apabila masyarakat terus menerus menggunakan padanan bahasa tersebut, yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan kecanggihan teknologi di era globalisasi.

Kata Kunci: *globalisasi, remaja generasi Y & Z, xenoglosfilia*

Abstract

Xenoglossophilia merupakan fenomena ketertarikan menggunakan bahasa asing secara berlebihan yang mengkhawatirkan keberadaan bahasa Indonesia di era globalisasi. Hal tersebut menjadi latar belakang permasalahan penelitian ini, yaitu fenomena xenoglossophilia yang terjadi di kalangan remaja generasi Y dan Z di wilayah Bandung Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena xenoglossophilia dan bentuk kongkret dari lingkungan masyarakat. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah meneliti fenomena xenoglossophilia terkait isu humaniora yang lebih memartabatkan bahasa asing di bandingkan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan 104 responden di wilayah Bandung Raya. Hasil dari penelitian ini berupa wawancara secara tertulis melalui kuisioner dengan kriteria responden 15-25 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 54,8% responden mengalami fenomena tersebut dikarenakan terjadinya pengalih kodean bahasa dan dwi bahasa yang sering diujarkan. Sehingga dapat mempengaruhi lingkungan sekitar untuk mengikuti ujaran tersebut. Kurangnya pendidikan karakter dalam berbahasa berkaitan dengan prinsip trigatra bangun bahasa serta sikap kesantunan dalam berbahasa mengakibatkan fenomena tersebut terjadi secara menyeluruh. Menyosialisasikan dan memberikan pembelajaran kembali mengenai penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, memperluas pengetahuan, sikap berbahasa, trigatra bangun bahasa dan pendidikan karakter, merupakan pemecahan permasalahan fenomena ini. masyarakat merasa aneh dan tidak terbiasa menggunakan padanan tersebut. Permasalahan yang cukup serius mengenai keberadaan bahasa Indonesia, yang dapat tergeserkan, sehingga punah apabila masyarakat terus menerus menggunakan padanan bahasa tersebut, yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan kecanggihan teknologi di era globalisasi.

Keywords: *globalization, youth generation Y & Z, xenoglossophilia*

How to cite (APA Style) Rahmawati, K.D., Yulianeta, Y., Hardini, T.I., Sunendar, D., Fasya, M., (2022), Xenoglosfilia: Ancaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22 (2), 168-181. doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i2.48110>

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah hadir mengubah kehidupan masyarakat di seluruh penjuru dunia. Kecanggihan teknologi, serta berkembangnya suatu negara diberbagai sektor merupakan salah satu peluang yang sangat pesat bagi kemajuan suatu negara. Seperti yang diungkapkan oleh Albrow dalam Maryati (2009), Globalisasi merupakan keseluruhan proses yang menjelaskan bahwa, penduduk dunia terinkorporasi (tergabung) dalam masyarakat dunia yang tunggal, masyarakat global. Proses perubahan pada penduduk yang termasuk kedalam komunitas tersebut secara global yang menjadi penyebab berubahnya komunitas tersebut pada keduanya. Dalam UUD 1945 No. 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri, bahwasannya “Dalam dunia yang makin lama makin maju sebagai akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global, serta meningkatnya interaksi dan interdependensi antar negara dan antar bangsa, maka semakin meningkat pula hubungan internasional yang diwarnai dengan kerjasama dalam berbagai bidang. Kemajuan dalam pembangunan yang dicapai Indonesia di berbagai bidang telah menyebabkan makin meningkatnya kegiatan Indonesia di dunia internasional, baik dari pemerintah maupun swasta atau perseorangan, membawa akibat perlu ditingkatkannya perlindungan terhadap kepentingan negara dan warga negara.” (UUD 1945 No. 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri). Adanya beberapa temuan terdahulu serta penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai fenomena xenoglosfilia tersebut, tentunya bertentangan dengan hukum bahasa yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan “Bahwa bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dijelaskan pula dalam UUD 1945 pasal 36 yang berbunyi “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia” yang telah diremikan pada kongres pemuda dalam sumpah Pemuda 28 Oktober 1998. Beberapa aturan hukum tersebut merupakan salah satu landasan hukum bahasa, dalam memartabatkan bahasa Indonesia, serta menegaskan bahwasannya, sebagai penutur asli bahasa Indonesia, dan warga negara yang baik, senantiasa mencerminkan sikap yang santun dalam berbahasa dan melestarikan budaya dengan baik dan menjaga keutuhan suatu negara.

Perkembangan globalisasi di Indonesia saat ini mulai berkembang dengan pesat, tidak hanya teknologi saja yang menjadi salah satu ciri khas globalisasi, namun diberbagai sektor seperti pendidikan, ekonomi, politik dan sosial. Hal tersebut menjadi salah satu peluang yang sangat besar bagi Indonesia dalam berkembang menjadi negara yang maju di era Industri kreatif dalam menjalin hubungan Internasional dengan jangkauan yang luas. Era globalisasi saat ini membawa dampak positif dan negatif bagi kalangan remaja masa kini. Teknologi yang canggih serta cakupan yang luas dalam mengakses jaringan pranala, gina mendapatkan beberapa materid an pembelajaran yang didapatkan dari berbagai situs, menjadi salah satu dasar utama bagi generasi muda mendapatkan informasi tersebut melalui sosial media. Pendidikan karakter serta moral dalam berbudaya menjadi salahsatu sorotan utama dalam penelitian ini, khususnya remaja yang saat ini cenderung menyukai budaya asing yang dapat merusak citra bangsa. Banyak remaja yang nyaman menggunakan bahasa asing, dan mengenal budaya asing, dibandingkan mempelajari budaya Indonesia, yang menghilangkan prinsip trigatra bangun bahasa, dalam kehidupan remaja tersebut. Perlu adanya pembelajaran dan pengetahuan lebih lanjut kepada generasi muda yang mengalami xenoglosfilia. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka prinsip trigatra bangun bahasa yang awalnya berbunyi “Utamakan Bahasa Indonesia” menjadi tergeserkan dengan bahasa asing yang menjadi hal utama yang dikuasai oleh generasi muda di era globalisasi. Pemuda merupakan sosok pelopor tunas bangsa bagi masa depan yang gemilang. Sangat disayangkan apabila pemuda tersebut tidak mencerminkan sikap berbahasa yang baik serta kepedulian dan kecintaanya terhadap bahasa, yang dapat mengakibatkan dampak buruk bagi Indonesia. Adanya pembelajaran dan pendidikan karakter serta penerapan prinsip trigatra bangun bahasa “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah dan kuasai bahasa asing”, merupakan salah satu prinsip yang sangat penting guna menjaga bangsa. Karena itulah xenoglosfilia yang ada di era globalisasi saat ini, sangat menghawatirkan dan dapat mengancam keberadaan bahasa indonesia, dnegan mengubah pola pikir para remaja, yang dapat berakibat fatal apabila tidak ditindaklanjuti dan di pelajari lebih dalam terkait penggunaan

bahasa Indonesia di ruang publik. Bahasa memiliki peran yang penting dalam suatu negara yang menjadi salah satu alat utama dalam berkomunikasi, serta menyampaikan gagasan dan aspirasi antar sesama. Eksistensi Bahasa di era globalisasi menjadi salah satu hal utama dalam perkembangan teknologi, terutama dalam memajukan suatu negara dan menjalin hubungan antar negara. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam suatu negara yang menjadi salah satu alat utama dalam berkomunikasi, serta menyampaikan gagasan dan aspirasi antar sesama. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak akan bisa mengalami kehidupan seperti saat ini. Era globalisasi membawa dampak yang sangat berpengaruh besar bagi sosial budaya dan bangsa Indonesia. adanya peraturan perundangan hubungan internasional, yang menjadi landasan utama dalam kehidupan saat ini, dampak globalisasi terhadap sosial budaya khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, dan citra bangsa Indonesia, yang terancam punah akibat dari globalisasi.

Beberapa dampak negatif globalisasi dalam sosial budaya diantaranya, hilangnya nilai karakter atau tatakrama sikap, berubahnya gaya hidup seseorang yang menirukan budaya luar, yang dapat menyebabkan lunturnya budaya suatu bangsa. Salah satu dampak dari globalisasi pada bidang sosial budaya, ialah terdapat fenomena bahasa yang dimana penutur tersebut sangat candu terhadap bahasa asing dan menirukan budaya asing, serta merubah pola sosialnya kepada khalayak secara berlebihan atau yang disebut dengan xenoglosofilia. Menurut Ivan Lanin, dalam bukunya yang berjudul “Xenoglosofilia Kenapa Harus Nginggris?” seorang xenoglosofilia cenderung mencampurkan istilah-istilah bahasa asing. Menanggapi hal tersebut, di era globalisasi saat ini, telah banyak dijumpai di masyarakat salah satunya kalangan remaja generasi Y dan Z yang kerap menjadi sasaran dalam fenomena xenoglosofilia ini. (Lanin, 2018; hlm. 33) menyatakan, keinginan masyarakat untuk menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia dikarenakan bahasa asing terkesan lebih menarik dibandingkan bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu fenomena kepunahan bahasa Indonesia, dimana masyarakat lebih nyaman menggunakan padanan yang bercampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, atau masyarakat terbiasa menggunakan padanan tersebut, sehingga penutur tersebut lupa dengan padanan aslinya ataupun tidak tahu padanan yang baik dan benar, dalam bahasa Indonesia.

Sekaitan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu yang telah diteliti mengenai fenomena xenoglosofilia ini telah banyak diperbincangkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Paryono, 2018), mendeskripsikan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik, khususnya masyarakat Surabaya yang lebih cenderung memartabatkan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Indonesia, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lalu seorang wikipediawan bahasa Indonesia (Lanin, 2018) mendeskripsikan beberapa kata-kata asing yang sudah mandarah daging digunakan oleh masyarakat Indonesia, dengan dilatar belakangi kegelisahan Ivan Lanin ketika memperhatikan banyak orang Indonesia, terutama fenomena bahasa anak Jakarta Selatan, yang dianggap kurang bangga menggunakan bahasa Indonesia, sehingga kerap mencampur-adukannya dengan kata-kata berbahasa Inggris. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Fajri, 2021), mendeskripsikan bentuk xenoglosofilia yang terjadi di ruang publik, dalam film OMJ yang mengungkap fenomena xenoglosofilia. Tidak hanya di ruang publik dan lingkungan sekitar saja, bahkan di perusahaan restoran dan kafe ditemukan xenoglosofilia dalam penjenamaan daftar menu, dan nama restoran dan kafe di Surakarta yang diteliti oleh (Haryanti, 2019), penelitian ini merupakan praktik sosiokultural penggunaan bahasa asing yang ada di masyarakat Surakarta, dengan mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa pada daftar menu makanan serta pengaruh sosial budaya terhadap masyarakat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah, penelitian ini terfokuskan di antara pelajar Siswa/siswi SMP-SMA dan Mahasiswa dengan rentan usia 15-25 tahun yang mengalami fenomena xenoglosofilia, serta penelitian terdahulu meneliti fenomena xenoglosofilia terkait isu humaniora yang lebih memartabatkan bahasa asing, serta fenomena xenoglosofilia yang terjadi di kalangan remaja anak Jaksel, dan film serta perusahaan kafe dalam memberikan jenama pada daftar menu disebuah restoran. Beberapa peneliti terdahulu tersebut, menunjukkan hal yang sama mengenai fenomena xenoglosofilia dengan apa yang peneliti teliti saat ini, berbeda di sumber data dan objek data yang dituju dari setiap penelitian terdahulu, dengan penelitian saat ini. Peneliti mengambil data dan sumber data melalui angket kuisisioner, dengan target sasaran remaja generasi Y dan Z yang berada di wilayah Bandung Raya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *post positivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana terjadinya fenomena xenoglosofilia pada remaja pelajar/mahasiswa yang berada di wilayah Bandung raya, serta bentuk tindakan yang dilakukan remaja xenoglosofilia tersebut secara rinci.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan 2 tahapan diantaranya; 1) Menyebarkan kuisioner kepada responden, Bandung Raya terkait xenoglosofilia, 2) Mencatat dan mengumpulkan data yang telah terkumpul dari data kuisioner 3) Menggunakan metode sampling untuk memilah data penelitian yang diperlukan sesuai dengan kriteria. (Kupperschmidt, 2000; dalam Putra, 2016) generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan juga pengalaman historis atau kejadian-kejadian dalam individu tersebut yang sama yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Salah satu sampel penelitian ini adalah generasi Y dan Z yang termasuk kedalam golongan generasi milenial, yang mengenal teknologi di era globalisasi. Selain itu, sebagai pendukung peneliti dalam memproses hasil data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode Sampling, dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam menyeleksi data yang terkumpul. Teknik sampling yang peneliti gunakan ini adalah dengan metode sampel tidak acak (*Non-probability sampling*) (Sugiyono, 2018, hlm. 80). Teknik sampling ini digunakan agar peneliti dapat memilah dan memilih beberapa data yang akurat sesuai dengan data yang peneliti butuhkan dan kriteria yang telah ditentukan. Sampel yang peneliti gunakan ialah metode *purposive sample*. Menurut (Sugiyono, 2012, hlm. 218), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan kuisioner dengan kriteria remaja pelajar dengan usia 15-17 tahun Mahasiswa/Umum 18-25 tahun Warga Negara Indonesia (WNI), dengan responden yang terdapat sebanyak 104 responden.

Data ini diolah menggunakan Teknik/ metode *purposive sampling*, peneliti mengumpulkan data lalu memilah data sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dan terdapat 4 sampel data yang sesuai dan mewakili keseluruhan data dengan kriteria yang peneliti butuhkan. Ada beberapa data yang terkumpul dari responden tersebut menggunakan bahasa yang tidak santun, serta penjelasan yang kurang lengkap mengenai argumen terkait sumber data yang peneliti butuhkan. Setelah disaring dan ditinjau ulang, terdapat 4 sampel data dari pelajar, mahasiswa dan umum, terkait kuisioner fenomena xenoglosofilia yang peneliti sebar di lingkup Bandung raya. Selain sampel data yang diambil dengan menggunakan metode sampling (*purposive sampling*), peneliti mengumpulkan data lalu memilah data sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, dengan tabel dan hasil respon dari para responden generasi Y dan Z di Bandung raya. Beberapa penelitian sebelumnya mendeskripsikan mengenai fenomena xenoglosofilia dengan berbagai variasi. Mulai dari Ivan Lanin seorang wikipediawan yang menerbitkan sebuah buku yang berjudul “Kenapa Harus Nginggris” ini menjadi salah satu inspirasi utama peneliti, dalam meneliti lebih lanjut terkait fenomena xenoglosofilia, khususnya yang terjadi di Bandung raya dengan sasaran penelitian responden ini adalah generasi Y dan Generasi Z.

Adanya penelitian ini, peneliti berharap para generasi muda yang saat ini sedang berada di era globalisasi dengan berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar, dapat tersadarkan bahwa keberadaan bahasa di suatu negara sangatlah penting, terutama sebagai generasi penerus bangsa penutur bahasa Indonesia, senantiasa mencerminkan perilaku yang baik serta santun dalam berbahasa, untuk mengenalkan bahasa Indonesia hingga mendunia (Internasional). Selain itu peneliti mendukung penelitian fenomena xenoglosofilia khususnya bagi remaja generasi Y dan Z yang mengalami xenoglosofilia, sangat memprihatinkan apabila tidak adanya sosialisasi dan juga pendidikan moral dan etika dalam berbahasa yang baik. Bahasa adalah cerminan pribadi seseorang, apabila bahasa tersebut tidak digunakan dengan baik, maka respon bagi mitra tutur / lawan bicarapun akan berbalik buruk.

Pendidikan karakter dan moral budaya khususnya dalam berbahasa, menjadi salah satu hal dasar yang perlu diketahui dan dianut oleh seluruh masyarakat, khususnya remaja saat ini yang gila ketertarikannya

padabudaya asing yang berdampak di era globalisasi. Selain sebagai sarana pembelajaran dan pengetahuan bahasa Indonesia di ruang publik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi peneliti berikutnya, serta menanamkan sikap cinta tanah air dan menjaga keutuhan negara. Kondisi saat ini sangat memprihatinkan, banyak remaja yang tidak menggunakan bahasa dengan baik, dan tidak mengetahui banyak hal terkait fenomena bahasa, yang dapat menggeserkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan terkait pembelajaran nilai moral dalam prinsip trigatra bangun bahasa, perlu digencarkan dan disosialisasikan kembali kepada kalangan remaja, yang mengalami xenoglosifilia. Hal tersebut menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan lebih lanjut, karena jika dibiarkan, maka penutur asli bahasa tersebut akan nyaman menggunakan bahasa campuran yaitu Indonesia dan Inggris atau bahasa serapan dari pergaulan dilingkungan masyarakat, yang dapat membahayakan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, menjadi terlupakan sehingga bahasa pemersatu bangsa ini lambat laun akan hilang.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa data transkrip wawancara tertulis yaitu survei analisis fenomena xenoglosifilia, dengan tes pengetahuan padanan kata, serta seputar fenomena xenoglosifilia. Terdapat 104 Responden, yang mengisi kuisisioner survei fenomena xenoglosifilia, dari 104 responden peneliti mengambil 4 sampel data, dengan rentan usia pelajar mulai dari usia 15-17 tahun, mahasiswa dan masyarakat umum mulai dari usia 18-25 tahun ini, banyak yang belum mengetahui fenomena xenoglosifilia, yang mengalami fenomena tersebut. Dengan kecanduan dan sering menggunakan bahasa asing menjadi, suatu kebiasaan dalam kehidupan mereka, ketika berbicara. Selain itu, nyamannya menggunakan bahasa asing ini, diakrenakan bahasa Inggris lebih *simple* (mudah) akronim singkatannya tidak panjang seperti bahasa Indonesia. selain itu terdapat banyak pula remaja yang keliru penggunaan padanan kata yang baik dan benar sesuai dengan padanan kata dalam Bahasa Indonesia (*KBBI*). Beberapa padanan kata yang peneliti rancang dalam kuisisioner diantaranya ada dua kategori yakni; tes pengetahuan padanan bahasa Indonesia, dan tes pengetahuan padanan bahasa Inggris. Hasil dari survei analisis fenomena xenoglosifilia yang terjadi pada kalangan remaja generasi Y dan Z di wilayah Bandung Raya ini, masih banyak remaja yang salah dan bahkan tidak mengetahui sama sekali padanan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar ataupun sebaliknya, responden tersebut mengetahui dalam padanan bahasa Indonesianya, tetapi salah dalam menentukan jawabannya, sesuai dengan padanan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam mengisi angket. Xenoglosifilia merupakan rasa ketertarikan yang berlebihan terhadap penggunaan Bahasa asing, yang dapat mempengaruhi makna bahasa tersebut, serta penggunaan yang tidak sesuai dengan penempatan kata yang baik. Xenoglosifilia ini berasal dari bahasa latin, yang memiliki 3 arti yakni xenoglosifilia diartikan sebagai “kesukaan yang berlebihan terhadap bahasa asing”.

Ada tiga kata yang membentuk istilah ini, yaitu ‘xeno’ yang berarti asing, ‘gloso’ yang berarti bahasa, dan ‘filia’ yang berarti suka. Menurut Ivan Lanin, seorang xenoglosifilia cenderung mencampurkan istilah-istilah bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia ketika yang bersangkutan berkomunikasi. Fenomena xenoglosifilia ini menjadi salah satu ancaman bagi pertahanan dan ketahanan bahasa Indonesia saat ini. fenomena xenoglosifilia diduga terjadi akibat kurangnya pengetahuan seseorang akan padanan kosakata asing dalam bahasa Indonesia yang benar. Menanggapi hal tersebut peneliti membuat beberapa senarai pertanyaan yang dibuat dalam bentuk tabel, seputar pengetahuan padanan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tabel ini peneliti buat agar dapat mengetahui seberapa jauh responden tersebut mengetahui padanan bahasa Indonesia yang saat ini tergeserkan oleh bahasa Inggris, dengan mencampurkan kedua bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Beberapa padanan yang peneliti susun ini terdengar tidak asing oleh khalayak, namun hal tersebut kini telah dicampurkan menggunakan bahasa Inggris pada saat bercakap ataupun mendapatkan beberapa informasi terkait, berikut tabel pertanyaan pengetahuan padanan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris:

Tabel 1. pertanyaan pengetahuan padanan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

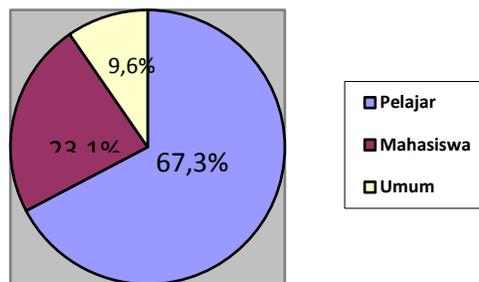
Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>Rapid test / SWAB Test</i>	Tes cepat / tes usap
<i>Outbond</i>	Mancakrida
<i>Call Center</i>	Pusat Informasi / Narahubung
<i>Blogger</i>	Narablog
<i>Talkshow</i>	Gelar wicara
<i>All you can eat</i>	Makan sepuasnya
<i>Hack/hacker</i>	Retas / peretas
<i>Caption</i>	Takarir

Tabel 1 merupakan salah satu senarai pertanyaan, serta jawaban padanan kata bahasa asing, yang sering dijumpai di masyarakat, namun banyak orang yang menggunakan padanan kata tersebut dengan bahasa Inggris, dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Padanan tersebut tidak asing didengar oleh khalayak, tetapi masih ada beberapa responden yang belum begitu banyak mengetahui beberapa istilah tersebut, dengan pengindonesiaan istilah bahasa Inggris. Menanggapi hal tersebut dari tabel 1 yang peneliti rumuskan beberapa senarai padanan kata, mayoritas generasi Y&Z saat ini cenderung lebih sering menggunakan padanan kata bahasa asing dibandingkan dengan padanan bahasa Indonesia. Beberapa kata tersebut yang tercantum pada tabel 1 merupakan kata yang sering didengar dan diucapkan oleh khalayak umum, dengan mencampurkan padanan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Tidak hanya itu, padanan kata yang terdapat pada tabel 1, ini merupakan padanan yang dikenal saat ini yakni padanan yang dikenali di masa pandemi COVID-19, serta istilah-istilah lainnya yang merujuk pada aktivitas keseharian, dan jenama seseorang yang memiliki salah satu bidang profesi tertentu. Setelah peneliti melakukan peninjauan lebih lanjut beberapa padanan yang peneliti susun dalam bentuk angket kuisiner, banyak responden yang menjawab padanan yang tidak mereka ketahui jawabannya, dan sebagian salah dalam menafsirkan. Tabel pengetahuan bahasa asing dan bahasa Indonesia ini peneliti buat dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui seberapa jauh pengetahuan responden terhadap istilah bahasa asing yang ditemui pada saat ini, namun istilah padanan tersebut tidak diketahui oleh banyak orang dalam bahasa Indonesia. Padanan istilah bahasa asing sering digunakan oleh masyarakat, karena dari beberapa informasi berita yang disampaikan, ataupun menirukan orang lain, sehingga ucapan ini terus menerus diucapkan, dan dengan jangka waktu yang lama, masyarakat lebih nyaman menggunakan istilah asing tersebut, dibandingkan menggunakan padanan asli dalam bahasa Indonesia yang terdengar aneh, karena jarang digunakan. Generasi Y dan Z ini tidak mengetahui padanan bahasa Indonesia yang benar, sehingga kerap mencampurkan bahasa Indonesia ketika berbicara ataupun melalui tulisan, dengan menggunakan bahasa Inggris.

Adanya era globalisasi yang mengancam kepunahan bahasa, khususnya kalangan remaja saat ini yang menjadi sasaran utama sebagai salah satu umpan bagi fenomena xenoglosophilia. Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan juga pengalaman historis atau kejadian-kejadian dalam individu tersebut yang sama yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Kopperschmidt (2000) (dalam Putra, 2016) Salah satu sampel penelitian ini adalah generasi Y dan Z yang termasuk kedalam golongan generasi milenial, yang mengenal teknologi di era globalisasi. Remaja yang terjerumus kedalam pergaulan yang tidak baik, serta perkembangan teknologi yang membuat remaja saat ini sangat mahir dan cenderung aktif dalam menggunakan sosial media. Terjadinya era globalisasi, yang berdampak pada lingkungan sosial budaya salah satunya maraknya konten media sosial yang dapat merusak citra bangsa pada anak remaja, yang dapat membuat bahasa Indonesia terancam punah.

Salah satunya yang saat ini sedang marak terjadi dan dilakukan oleh para remaja ialah, pencampuran bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris, pun demikian dengan remaja yang menyukai budaya asing, seperti

Korea (K-Pop) dengan meniru penampilan busana, serta bahasa yang diujarkan. Hal tersebut merupakan salah satu dampak globalisasi yang bersumber dari teknologi, serta faktor lingkungan sosial yang dapat merubah kepribadian remaja tersebut, sehingga menirukan budaya asing. Sikap positif berbahasa terlihat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai sebuah jati diri. Generasi Y dan Generasi Z Kupperschmidt (2000) (dalam Putra, 2016). Mayoritas responden yang mengisi kuisioner ini terdiri dari; 1) Pelajar dengan skala / jumlah (67,3%), 2) Mahasiswa (23,1%) dan 3) Umum (9,6%). Kriteria responden angket penelitian fenomena xenoglosofilia ini sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Urutan pertama pelajar SMA sebagai responden terbanyak dan memiliki antusias yang luar biasa, serta argumen yang dikemukakan oleh para pelajar terkait fenomena xenoglosofilia ini, mayoritas pelajar di Bandung raya ini mengalami fenomena tersebut. Urutan berikutnya adalah mahasiswa dengan jumlah terbanyak ke-2 yang mengalami xenoglosofilia, masih terdapat mahasiswa yang belum begitu paham terkait fenomena tersebut dan terdengar asing, dan di urutan terakhir adalah masyarakat umum dengan jumlah 9.6% peringkat terendah dalam pengisian kuisioner ini, dengan rentan usia 17-25. Berikut diagram responden kuisioner fenomena xenoglosofilia yang terjadi di wilayah Bandung Raya.

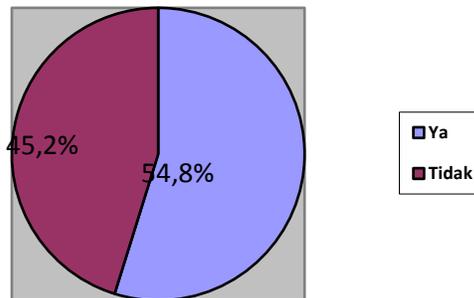


Gambar 1. Diagram hasil survei analisis fenomena Xenoglosofilia Generasi Y-Z Bandung Raya

Mayoritas responden peneliti dapatkan dari pelajar SMA yang ada di Bandung raya. Hasil dari responden pengisian kuisioner penelitian ini mayoritas pelajar, terdapat beberapa jawaban dari responden yang tidak terjawab, terkait pengetahuannya terhadap xenoglosofilia. Bahkan banyak pelajar yang tidak tahu apakah mereka seorang xenoglosofilia atau bukan. Setelah melakukan analisis survei xenoglosofilia ini, mayoritas 67,3% ini merupakan remaja yang mengalami xenoglosofilia, dan responden mengakui bahwasannya mereka mengalami xenoglosofilia dan sering mendengar, serta mengujarkan kata campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ketika mereka bercakap. Rentan usia 15-25 tahun merupakan sasaran peneliti dalam penelitian ini yang dimana generasi Y dan Z merupakan generasi milenial yang mengalami beberapa dampak perkembangan seperti teknologi, dan budaya di era teknologi saat ini. Remaja generasi Y dan Z ini ahli dalam menggunakan teknologi dan, kepekaannya dalam menggunakan sosial media, sangat tinggi dan menjadi sarana pembelajaran sosial, khususnya bahasa dalam berkomunikasi, dengan menggunakan teknologi. Sehingga kemungkinan besar gen Y dan gen Z ini berpeluang besar mengalami fenomena xenoglosofilia. Hal tersebut terbukti dari era globalisasi saat ini yang dialami oleh seluruh masyarakat, dengan kecanggihan teknologi serta berbagai cara bisa dilakukan oleh semua orang untuk mendapatkan informasi melalui sosial media dan alat elektronik digita yang canggih, yang digunakan untuk bahan pembelajaran, ataupun memperluas jaringan melalui sosial media komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu dasar utama manusia dalam mengemukakan argumen.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ivan lanin dalam revolusional.go.id, terdapat kutipan contoh percakapan anak Jakarta selatan yang menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia. Misalnya kalimat, *“Anyway, sudah saatnya me time walau sejenak. And luckily sekarang hujan.”* (Lanin,2018). Kutipan kalimat tersebut merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa dengan padanana bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang tidak tepat. Ivan Lanin mengemukakan pendapatnya menanggapi xenoglosofilia tersebut, dengan kalimat tanya *“Kenapa Harus Nginggris?”* pada halaman sampul buku xenoglosofilia. Fenomena ini membuat kegelisahan

serta kekhawatiran terhadap bahasa, salah satunya bahasa Indonesia. xenoglosofilia membuat bahasa Indonesia menjadi sulit berkembang di ruang publik. Hal tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menjadi penghambat berkembangnya suatu budaya dalam bangsa khususnya bahasa Indonesia. Sebanyak 54,8% responden mengalami fenomena tersebut dikarenakan terjadinya pengalih kodean bahasa dan dwi bahasa yang sering diujarkan. Sehingga dapat mempengaruhi lingkungan sekitar untuk mengikuti ujaran tersebut. Kurangnya pendidikan karakter dalam berbahasa berkaitan dengan prinsip trigatra bangun bahasa serta sikap kesantunan dalam berbahasa mengakibatkan fenomena tersebut terjadi secara menyeluruh.



Gambar 2. Gambar Diagram responden yang mengalami fenomena Xenoglosofilia

Dari diagram hasil analisis survei yang telah dilakukan peneliti pada gambar 2, terdapat sebagian remaja generasi Y-Z yang mengalami xenoglosofilia. Mayoritas responden mengalami fenomena xenoglosofilia yang terjadi, namun ada beberapa masyarakat yang merasa tidak mengalami fenomena tersebut, tetapi belum paham seutuhnya mengenai fenomena xenoglosofilia. Beberapa pertanyaan ini dijawab dengan beragam pandangan generasi muda dalam sikap berbahasa yang baik. Selain dengan melakukan tes pengetahuan padanan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, peneliti memberikan pertanyaan pada responden terkait argumen/pendapat, kritik dan saran, serta solusi penanggulangan permasalahan fenomena xenoglosofilia, yang dapat mengancam pergeseran Bahasa Indonesia terkait fenomena xenoglosofilia, berikut tabel pertanyaan pada responden terkait fenomena xenoglosofilia. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan terkait pembelajaran nilai moral dalam prinsip trigatra bangun bahasa, perlu digencarkan dan disosialisasikan kembali kepada kalangan remaja, yang mengalami xenoglosofilia. Hal tersebut menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan lebih lanjut, karena jika dibiarkan, maka penutur asli bahasa tersebut akan nyaman menggunakan bahasa campuran yaitu Indonesia dan Inggris atau bahasa serapan dari pergaulan dilingkungan masyarakat, yang dapat membahayakan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, menjadi terlupakan sehingga bahasa pemersatu bangsa ini lambat laun akan hilang.

Menanggapi beberapa permasalahan tersebut, dari beberapa tinjauan pustaka yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber buku, artikel, serta media sosial terkait fenomena xenoglosofilia, peneliti merumuskan beberapa senarai pertanyaan dengan indikator pencapaian peranan pertanyaan tersebut termasuk kedalam kategori pembelajaran bahasa dalam bentuk dan jenis yang sesuai dengan ilmu yang dikaji. Beberapa pertanyaan yang peneliti susun untuk responden fenomena xenoglosofilia ini merujuk pada ilmu kajian sosiolinguistik yakni; 1) Sikap berbahasa, 2) pemertahanan bahasa, 3) pergeseran bahasa, 4) prinsip trigatra bangun bahasa, dan 5) campur kode alih kode bahasa. Berikut tabel senarai pertanyaan yang peneliti cantumkan sesuai dengan indikator kategori pertanyaan yang selaras dengan kajian ilmu sosiolinguistik.

Tabel 2. Senarai Pertanyaan pada Responden terkait Fenomena Xenoglosofilia

No	Pertanyaan	Indikator
1	Setelah membaca deskripsi mengenai fenomena Xenoglosofilia apakah kamu seorang Xenoglosofilia?	Sikap berbahasa
2	Jika jawabanmu “Iya” berikanlah penjelasan apa yang kamu lakukan sehingga fenomena tersebut terjadi padamu	Sikap berbahasa

	dan mengapa?	
3	Apakah kamu sering mengujarkan atau mendengar campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di percakapan sehari-hari?	Campur kode alih kode
4	Mengapa kamu sering mengujarkan bahasa campuran Indonesia dan Inggris, ketika kamu mengirim pesan/berbicara?	Alih kode/campur kode/kesantunan berbahasa dengan Trigatra Bangun bahasa
5	Bagaimana tanggapan kamu sebagai generasi muda melihat kondisi bahasa Indonesia yang terancam tergeserkan akibat fenomena ini?	Sikap berbahasa / Kesantunan berbahasa dalam Trigatra Bangun Bahasa
6	Apa yang akan kamu lakukan untuk melestarikan bahasa Indonesia di sekitarmu / dilingkungan masyarakat?	Trigatra bangun bahasa
7	Berikanlah Saran ataupun pendapat bagi penutur bahasa Indonesia / sesama generasi muda dalam melestarikan bahasa Indonesia, baik berupa harapan ataupun Kritik.	Sosiolinguistik (pemertahanan bahasa)

Tabel 2 senarai pertanyaan dengan beberapa indikator yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, menjelaskan secara menajurus terkait pertanyaan yang memiliki indikator dalam kajian ilmu yang selaras untuk responden dalam menjawab pertanyaan. Beberapa indikator tersebut berkaitan dengan penggunaan bahasa, kesantunan berbahasa, pemertahanan Bahasa, serta campur kode alih kode bahasa dengan prinsip trigatra bangun bahasa yaitu: “Utamakan Bahasa Indoenesia, lestarikan bahasa Daerah dan kuasai bahasa Asing”. 7 pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui, seberapa jauh generasi Y-Z ini dalam kepeduliannya terhadap bahasa, serta sebagai tolak ukur pengetahuan bahasa generasi Y-Z saat ini. Hal tersebut menjadi salah satu bahan lanjutan untuk peneliti dalam menelaah lebih lanjut fenomena xenoglosofilia yang dialami oleh remaja generasi Y dan Z yang berada di wilayah Bandung Raya. Hasil dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti rumuskan terdapat beberapa responden mengemukakan pendapat tanggapan pro dan kontra terkait fenomena xenoglosofilia. Peneliti mengambil 3 sampel data terkait ungkapan dari para remaja yang memberikan beberapa argumen pro dan kontra terkait fenomena xenoglosofilia. Peneliti mengambil satu sampel data dari umum, satu sampel data dari pelajar dan satu sampel data dari mahasiswa. Berikut beberapa ungkapan / argumen yang disampaikan oleh para respnden tersebut;

“Tidak ada bahasa Indonesia itu terancam punah, orang memakai kosakata asing itu setengah-setengah saja, sehingga bukan keseluruhan bahasa indonesia yang tergantikan oleh bahasa asing. Lagipula mereka yang memakai kosakata asing, tetap juga menggunakan tata bahasa Indonesia dalam percakapannya. Yang ada bahasa lokal yang terancam punah, karena perluasan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pemuda.” (A-24 tahun Umum)

“Sangat disayangkan bahwa Bahasa Indonesia sudah dikatakan terancam punah. Memang seharusnya generasi muda sering menggunakan Bahasa Indonesia dan memperluas kosakatanya. Jangan lupa bahasa daerahnya juga.” (F- 23 tahun Mahasiswa)

“Menurut saya penggunaan kata asing sebenarnya tidak masalah jika bahasa Indonesianya masih tetap dipertahankan dengan baik, karena tidak dipungkiri bahwa bahasa asing juga diperlukan untuk masa depan kita.” (N_Pelajar 17 tahun)

Cuplikan percakapan secara tertulis melalui angket tersebut merupakan kutipan yang peneliti dapatkan dari data responden kuisioner peneliti. Masing-masing dari ketiga generasi Y-Z ini yang terdiri dari Pelajar, Mahasiswa dan umum, mengemukakan pendapat pro/kontra terhadap fenomena xenoglosofilia. Remaja A-24 tahun mengemukakan *“Tidak ada bahasa Indonesia itu terancam punah, orang memakai kosakata asing itu setengah-setengah saja, sehingga bukan keseluruhan bahasa Indonesia yang tergantikan oleh bahasa asing...”* Pendapat yang dikemukakan oleh “A” ini termasuk dalam indikator tingkat kepedulian dan kesantunan, seta kepunahan bahasa (Sosiolinguistik), yang menjelaskan bahwa Kepunahan bahasa ini bisa terjadi dengan beberapa tipe di antaranya: a) kepunahan bahasa tanpa pergeseran bahasa b) kepunahan bahasa karena pergeseran bahasa, c) kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis (klos 1984, dalam Sumarsono, 2002, hlm. 286). Menanggapi hal tersebut, pendapat yang dikemukakan oleh A ini bertentangan dengan pemertahanan bahasa, kesantunan berbahasa, dan kepunahan bahasa. Salah satu aspek yang sangat menyerupai fenomena xenoglosofilia ini ialah kepunahan bahasa tanpa pergeseran bahasa, yang artinya bahasa tersebut tidak punah selagi masih ada penuturnya. Bahasa yang digunakan oleh generasi Y dan Z ini digunakan dengan mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan.

Hal tersebut tentunya berdampak buruk pada pemertahanan bahasa, agar bahasa tersebut tidak punah atau tergeserkan. Selain dengan A-24 yang mengemukakan pendapat tersebut, pendapat selanjutnya yang dikemukakan oleh F, ini berkaitan dengan indikator Trigatra bangun bahasa. F berkata: *“Sangat disayangkan bahwa Bahasa Indonesia sudah dikatakan terancam punah. Memang seharusnya generasi muda sering menggunakan Bahasa Indonesia dan memperluas kosakatanya. Jangan lupa bahasa daerahnya juga.”* Dari kutipan teks dialog F menunjukkan bahwa, F berargumentasi dengan landasan indikator pencapaian materi Trigatra Bangun Bahasa serta rasa kesetiaan dan kepeduliannya terhadap bahasa (Sikap berbahasa). Salah satunya adalah kesetiaan dalam berbahasa, seperti yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (1968) yang merumuskan tiga ciri sikap bahasa, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas, kesatuan masyarakat; serta (3) kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Ungkapan dari F ini menunjukkan rasa keprihatinannya dan kesedihannya menanggapi fenomena xenoglosofilia ini, dengan kesetiannya yang sangat menyayangkan sekali jika bahasa Indonesia terancam punah. Ekspresi yang diutarakan F dalam argumennya terkait fenomena xenoglosofilia ini menunjukkan bahwa F sebagai seorang generasi Y dan Z merasakan fenomena xenoglosofilia yang dialami olehnya dari lingkungan sekitar maupun dalam pribadinya. Tidak hanya itu beberapa tanggapan lainnya, tanggapan selanjutnya ialah Pelajar SMA “N” berpendapat bahwa: *“Menurut saya penggunaan kata asing sebenarnya tidak masalah jika bahasa Indonesianya masih tetap dipertahankan dengan baik, karena tidak dipungkiri bahwa bahasa asing juga diperlukan untuk masa depan kita.”* (N_Pelajar 17 tahun)

Kutipan teks dari N ini menunjukkan bahwasannya, “N” ini merupakan seorang pelajar yang tidak memperlakukan penggunaan kata asing dalam bahasa Indonesia, namun ada kata *“tetap dipertahankan”*, bahasa Indonesianya. Hal tersebut menunjukkan “N” yang bertentangan dengan argumennya dalam penggunaan bahasa yang termasuk dalam indikator Pemertahanan Bahasa (Sosiolinguistik) yang didasari dengan prinsip trigatra bangun bahasa. Pergeseran bahasa yang terjadi di kehidupan saat ini ialah, dengan mencampurkan beberapa bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu bahasa yang pertahanannya sudah mulai lengah dan tergeserkan secara tidak langsung tanpa disadari. Jika bahasa tersebut sudah tergeserkan, maka suatu komunitas atau masyarakat pengguna bahasa asli tersebut, bertutur menggunakan bahasa baru yang saat ini dikenal oleh khalayak, yaitu bercakap dengan dua bahasa (*Dwi bahasa*). Tetapi pendapat N ini memiliki potensi yang cukup menantang terhadap prinsip trigatra bangun bahasa yang terdapat pada argumennya *“tidak dipungkiri bahwa bahasa asing juga diperlukan untuk masa depan kita.”* kutipan tersebut menunjukkan bahwa N mengungkapkan keperluan bahasa asing untuk mempopulerkan bahasa Indonesia ini sangat diperlukan untuk masa depannya dan orang-orang sekitar, namun jika dilakukan secara berlebihan dengan tidak memperlakukan penggunaan bahasa asing dalam keseharian, juga mengancam keberadaan bahasa Indonesia. Perlu

dipertimbangkan dengan seimbang dengan apa yang dilakukan dan ditanamkan pada diri agar tetap terjaga dan tidak adanya ancaman yang dapat berdampak besar dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Adapun beberapa argumen tambahan hasil data penelitian survei analisis kuisioner yang telah peneliti sebarakan ke generasi Y dan Z di wilayah Bandung Raya, yang peneliti dapatkan sebanyak 104 responden, namun ada 4 data tambahan yang peneliti ambil menjadi contoh komentar generasi Y-Z terhadap fenomena xenoglosofilia, yang peneliti nilai argumen-argumen ini merupakan jawaban argumen teratas yang mewakili data lainnya terkait fenomena xenoglosofilia di Bandung raya. Berikut tabel jawaban responden dengan argumen teratas survei fenomena xenoglosofilia:

Tabel 3. Jawaban Argumen Teratas Hasil Wawancara Tertulis Survei Fenomena Xenoglosofilia di Wilayah Bandung raya Pada Generasi Y-Z

No.	Argumen	Indikator
1	<i>“Menurut saya penggunaan kata asing sebenarnya tidak masalah jika bahasa Indonesianya masih tetap dipertahankan dengan baik, karena tidak dipungkiri bahwa bahasa asing juga diperlukan untuk masa depan kita.” (N_Pelajar 17 tahun)</i>	Sikap berbahasa & Pemertahanan bahasa
2	<i>“Tidak ada bahasa Indonesia itu terancam punah, orang memakai kosakata asing itu setengah-setengah saja, sehingga bukan keseluruhan bahasa Indonesia yang tergantikan oleh bahasa asing. Lagipula mereka yang memakai kosakata asing, tetap juga menggunakan tata bahasa Indonesia dalam percakapannya. Yang ada bahasa lokal yang terancam punah, karena perluasan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pemuda.” (A 24 tahun Umum)</i>	Sikap Berbahasa & Pemertahanan Bahasa
3	<i>“Sangat disayangkan bahwa Bahasa Indonesia sudah dikatakan terancam tergeserkan dan punah. Memang seharusnya generasi muda sering menggunakan Bahasa Indonesia dan memperluas kosakatanya. Jangan lupa bahasa daerahnya juga.” (F- 23 tahun Mahasiswa)</i>	Sikap Berbahasa, Trigatra bangun bahasa & Pemertahanan Bahasa
4	<i>“Menurut saya penggunaan kata asing sebenarnya tidak masalah jika bahasa Indonesianya masih tetap dipertahankan dengan baik, karena tidak dipungkiri bahwa bahasa asing juga diperlukan untuk masa depan kita.” (N_Pelajar 17 tahun)</i>	Sikap Berbahasa & pemertanan bahasa
5	dst.	

Tabel 3 merupakan ringkasan responden terkait fenomena xenoglosofilia. Terdapat pro dan kontra dalam memberikan pendapat mengenai fenomena xenoglosofilia. Beberapa tanggapan dari responden ini dirumuskan dalam beberapa bidang kajian bahasa diantaranya Pemertabatan bahasa, Sikap berbahasa dan Kesantunan bahasa, yang berkaitan dengan prinsip Trigatra Bangun Bahasa. Seperti pada peneliti sebelumnya yang sama meneliti mengenai fenomena xenoglosofilia. Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paryono (2018) yang mendeskripsikan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik, khususnya masyarakat Surabaya

yang cenderung menggunakan bahasa Asing dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa argumen yang telah di jelaskan pada tabel 3, mengenai isu bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang terjadi yaitu fenomena xenoglosofilia.

Sebagaimana keterkaitan dari tabel 3 dengan beberapa rujukan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pencapaian tingkat indikator yang peneliti tuju, diantaranya; Pemartabatan bahasa, Kesantunan berbahasa, Pergeseran bahasa, dan Kepunahan bahasa, selaras dengan terbitan buku yang ditulis oleh Lanin (2018) yang berjudul “Kenapa Harus Nginggris”, yang mendeskripsikan beberapa kata-kata asing yang sudah mendarah daging di masyarakat Indonesia, dengan dilatarbelakangi kegelisahan Ivan Lanin terhadap fenomena xenoglosofilia ini yang mengkhawatirkan keberadaan bahasa Indonesia, pada anak Jakarta yang dianggap kurang bangga terhadap bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Fenomena xenoglosofilia merupakan fenomena yang memiliki pengaruh besar terhadap Bahasa. Salah satunya bahasa Indonesia yang saat ini menjadi tergeserkan, dengan mencampurkan bahasa Inggris ketika bercakap ataupun menggunakan kata tersebut, agar terasa nyaman dan kekinian. bahasa akan menjadi punah ketika, penutur dari bahasa tersebut hilang dan berpindah pada bahasa baru, sehingga pemertahanan bahasa Indonesia di era globalisasi ini perlu dijaga dan dilestarikan. Banyak generasi Y dan Z atau generasi milenial yang masih kurang memahami dan peka terhadap lingkungan sosial budaya, kepeduliannya terhadap pelestarian bahasa. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui fenomena xenoglosofilia.

Faktor penyebab terjadinya fenomena xenoglosofilia salah satu di antaranya ialah, pengaruh pergaulan serta kebiasaan pencampuran bahasa (*Dwi bahasa*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dari sosial media ataupun konten terkini sosial media terkait bahasa. Bahasa Inggris dianggap lebih sederhana, mudah, dan singkat, tidak boros seperti bahasa Indonesia. Menggunakan bahasa Inggris ini merupakan salah satu cara lain dalam mempelajari bahasa asing. Dengan menyikapi beberapa faktor tersebut, solusi dalam menanggulangi permasalahan tersebut ialah dengan bekerja sama dalam melestarikan dan menjaga bahasa, serta senantiasa menebarkan energi positif dan aspirasi positif pada sekitar. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, dan tidak mencerminkan warga negara yang tidak santun dalam berbahasa. Dengan memulai dari diri sendiri lalu berikanlah aspirasi tersebut kepada masyarakat sekitar. Kurnagnya literasi dan pendidikan karakter yang diterapkan, menjadikan generasi Y dan Z ini menggunakan kata-kata tersebut dikarenakan tidka ada padanan ataupun kosakata yang diketahui, sehingga generasi Y dan Z ini menggunakan kata serapan atau padanan lain dnegan bahasa inggris. Perlu adanya pengetahuan terkait penggunaan bahasa dan pembelajaran bahasa lebih luas lagi bagi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik pada generasi Y dan Z di era globalisasi.

Terdapat 104 responden Generasi Y-Z yang berada di sekitar wilayah Bandung raya merasakan prihatin dan takut bahasa Indonesia ini hilang dan tergeserkan oleh bahasa baru. Bahasa memiliki peran penting, serta sebagai pemersatu bangsa, tanpa bahasa manusia mati dan pudar hidupnya tanpa ada sastra. Sebagai generasi muda yang menjadi salah satu ujung tombak dalam memajukan negara, senantiasa berikir kritis dan tanggap pada lingkungan sekitar saat ini. bahasa Indonesia tidak punah, melainkan bahasa Indonesia ini tergeserkan dan banyak masyarakat yang mengenal padanan bahasa Inggris ini dari media sosial ataupun berita yang beredar di media elektronik. Pengenalan bahasa dan padanan kata yang diucapkan oleh media ataupun pewara berita disebut kanal TV dan juga sosial media, yang menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam mendapatkan informasi. Sehingga, bahasa yang diujarkan ini bercampuran dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan digunakan serta diucapkan dengan sering. Ketika mendengar padanan bahasa Indonesia yang baik dan benar, masyarakat merasa aneh dan tidak terbiasa menggunakan padanan bahasa tersebut. hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius mengenai keberadaan bahasa Indonesia, yang dapat tergeserkan, sehingga punah apabila sering digunakan hilangnya padanan kata bahasa Indonesia. Xenoglosofilia “*Kenapa harus Nginggris*” seperti yang diungkapkan oleh Ivan Lanin ini nyata adanya dan terjadi di lingkungan masyarakat di era globalisasi saat ini, yang canggih dengan teknologi. Meningkatkan jiwa nasionalisme serta menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitar, dalam memberikan contoh yang baik guna melestarikan bahasa, menjadi salah satu tugas seluruh Warga Negara Indoensia (WNI) dalam mempertahankan Bahasa dan keutuhan negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPDP yang telah mendanai penelitian ini. Penelitian trigatra bangun bahasa “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa Daerah dan kuasai bahasa Asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M Saiful (2019). “Sosiolingustik dalam kepunahan bahasa.” Jurnal An-Nuha Vol.6.Sekolah Tinggi Agama Islam (STAD): Madiun.
- Bahrudin,M. (2021). “*Apa Saja Dampak Positif-Negatif Globalisasi di Bidang Sosial Budaya.*”: Perpustakaan BSN (Badan Standardisasi Nasional).
- Dosen Pendidikan (2021). “Pengertian Globalisasi Menurut Para Ahli.”
- Fajri, Lalu M,I & Sabardila, A. (2021). “*Humor Bahasa Film OOO Menu Jarin: Kurang Menge Sebagai Kritik Terhadap Xenoglosifilia di Ruang Publik.*” Jurnal Vol.4 No.1 Cakrawala Linguista: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fakhrur,M. (2020). “*Pemertabatan Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.*” Jurnal PGSD FKIP UAD Vol.3.
- Firdaus,M. (2021). “*Riset Pemasaran Pertemuan 6 (Pengambilan dan Penentuan Jumlah Sampel)*”.
- Garvin, P.L dan Mathiot (1968). “*The Urbanization of The Guaran Language: Problem in Language and Culture*” dalam Chaer (ed) 2004
- Harahap, T.R. (2010). “*Bahasa Menunjukkan Bangsa Studi Kasus Xenoglosifilia dalam 842 Daftar Menu*”. Widyaparwa: 38 (1): 35-44
- Haryanti,P. (2019). “*Analisis Wacana Daftar Menu Makanan Berpendekatan Sosial Budaya Masyarakat.*” Jurnal *The 10th University Research Colloquium 2019* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Haryanti,P. (2019). “*Mitigasi Gejala Xenoglosifilia melalui Penataan Bahasa Negara di Ruang Publik.*” Jurnal Memajukan Peran Bahasa dalam Kancah Kontemporer Bahasa Indonesia: Penguatan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan di Berbagai Bidang.
- Hermawan, Rudi. n.d. (2002). “*Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Pada Era Globalisasi.*”
- Ibrahim, Gufran Ali. (2011). “*Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya.*” Jurnal Vol. IX: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Indonesia. (2009) . “*Latar Belakang Pengertian Globalisasi Martin Albrow.*” E-Journal: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ivan Lanin (2018). “*Xenoglosifilia: Kenapa Harus Nginggris?*”. Jakarta: Kompas.com
- Klasari,D. (2018). “*Apakah Saya Seorang Xenoglosifilia?*” Artikel: Kompasiana.com.
- Kupperschmidt. (2016). “*Generasi X, Y, dan Z.*” Artikel jurnal: Binus.ac.id.
- Listeani. (2020). “*Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Generasi Millenial.*” Jurnal Basastra Vol.9: Universitas Muhammadiyah.
- Maiwan,M. (2014). “*Memahami Politik Globalisasi dan Pengaruhnya dalam Tata Dunia Baru : Antara Peluang dan Tantangan*”. Jurnal Vol.7 No.1. Universitas Negeri Jakarta.
- Marsudi, Zahrok. (2015). “*Kesetiaan Berbahasa Indonesia Dipertanyakan di Era Globalisasi*” Jurnal Sosial Humaniora. 8 (1): 95-105.
- Maryanto. “*Bahasa Ibu Perlu Asuhan Guru.*” Artikel: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Okta Ardani, H. (2018). “*Seminar Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik.*” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UPN Veteran Jakarta.
- Paryono. (2016). “*Tantangan Pemertabatan Bahasa Indonesia di Ruang Publik di Surabaya, Jawa Timur.*” Balai Bahasa Jawa Timur.
- Rachmawati,D. (2021).”*Viral Kinan Bilang “It’s My Dream Not Her” di Layangan Putus, Apa Sih Artinya?*”. Artikel berita: suara.com
- Septiana,T. (2021). “*Mengenal Globalisasi: Pengertian, Teori Serta Dampak Dari Globalisasi.*” Artikel Lifestyle.kontan.id.

- Sumarsono, (2002). “Sosiolinguistik”. SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian): Yogyakarta.
- Sidabariba,A. (2021). “Sikap Bahasa Siswa SMPN 2 Simanindo di Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Terhadap Bahasa Indonesia.” Jurnal Angewandte Chemie International Edition: 6(11), 951–952.
- Silvia Inka,M. (2016). “Eksistensi Bahasa di Era Globalisasi.” Artikel: fitk.uin.malang.ac.id.
- Salma. (2021). “Teknik Pengambilan Sampel: Pengertian, Jenis-jenis dan Contohnya”.
- Sitorus. (2020). “Dampak Natur Manusia Berdosa melalui Munculnya Keterbuaian pada Aspek Penggunaan Bahasa.” Jurnal Vol.2 Diligentia: Journal of Theology and Christian Education. Universitas Pelita Harapan Indonesia.
- UNESA. (2016). “Pemartabatan Bahasa Indonesia.” Artikel: Universitas Negeri Surabaya. unesa.ac.id.
- UNIKA. “BAB III Metodologi Penelitian Populasi dan Sampel Penelitian”.
- UNSIL. “BAB III Objek dan Metode Penelitian”
- UUD RI No.37 Th 1999. “Hubungan Luar Negeri.” Presiden Republik Indonesia: Tentang Hubungan Luar Negeri.
- William,A. (2021). “Dampak Positif-Negatif Globalisasi Bidang Sosial Budaya, Apa Saja?” Artikel: tirtio.id.
- Yuntari,N 2019.[Review] “Xenoglosofilia- Ivan Lanin : Panduan Berbahasa Indonesia Tanpa Harus “Nginggris” Artikel: Niki Yuntari.